

Optimalisasi Peran Tenaga Kesehatan dalam Program Sunatan Massal

Ricky Prawira¹, Yessy Wiranti², Anggara Fitri Dewi Manurung³, Indra Pratama⁴, Kaim Nahrudin⁵, Erwin Saputra⁶, Ismail Jabarti⁷, Rahmatullah Hidayat⁸, Hanisah⁹, Misdalena¹⁰, Zahara Syafitri¹¹

¹Universitas Lambung mangkurat

¹⁻¹¹Rumah Sakit Permata Palembang

e-mail: *rickyprawira@ulm.ac.id

Abstract. This community service (PkM) program aims to optimize the role of health workers in implementing mass circumcision activities as a strategic effort to overcome socio-economic barriers and increase health awareness in the community. Although circumcision has significant health benefits, financial constraints are often a barrier for low-income families. This activity was carried out on April 29, 2025, at the Islamic Adventure Kindergarten in Palembang using a quasi-participatory approach. The implementation method included careful planning, strict standard operating procedures (SOPs), and the application of modern circumcision techniques. The team of health workers not only focused on medical procedures but also played a dual role as educators and facilitators. The results of this activity demonstrated the successful implementation of circumcisions on ten participating boys aged 1-10 years. This program provided direct health benefits while also confirming that health workers can function as vital agents of social change in building public trust in formal health services.

Keywords: *children's health, community service, health workers, mass circumcision*

Abstrak. Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran tenaga kesehatan dalam melaksanakan kegiatan sunatan massal sebagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan sosio-ekonomi dan meningkatkan kesadaran kesehatan di masyarakat. Meskipun khitanan memiliki manfaat kesehatan yang signifikan, kendala biaya sering menjadi penghalang bagi keluarga kurang mampu. Kegiatan ini dilaksanakan pada 29 April 2025 di TK Islam Adventure Palembang dengan menggunakan pendekatan kuasi-partisipatif. Metode pelaksanaannya meliputi perencanaan matang, prosedur operasional standar (SOP) yang ketat, serta penerapan teknik khitanan modern. Tim tenaga kesehatan tidak hanya berfokus pada tindakan medis, tetapi juga menjalankan peran ganda sebagai edukator dan fasilitator. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan khitanan terhadap sepuluh peserta anak laki-laki dengan rentang usia 1-10 tahun. Program ini memberikan manfaat kesehatan langsung sekaligus menegaskan bahwa tenaga kesehatan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang vital dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan formal.

Kata kunci: *kesehatan anak, pengabdian masyarakat, sunatan massal, tenaga kesehatan*

Pendahuluan

Khitanan atau sirkumsisi merupakan salah satu prosedur bedah tertua yang telah dipraktikkan secara luas di berbagai budaya dan agama di seluruh dunia (Kuntari, 2023). Di Indonesia, praktik ini memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan, khususnya bagi umat Muslim yang menganggapnya sebagai bagian dari syariat Islam (Sari et al., 2024). Namun, di samping dimensi religius dan budaya, khitanan juga diakui secara luas sebagai intervensi kesehatan preventif yang krusial. Dari sudut pandang medis, khitanan terbukti memberikan manfaat substansial. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa prosedur ini secara signifikan mengurangi risiko infeksi saluran kemih (ISK) pada anak-anak, serta menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit pada masa dewasa seperti fimosis, balanitis, dan kanker penis (Derry Trisna Wahyuni S et al., 2024). Lebih jauh lagi, khitanan terbukti efektif dalam mencegah penularan penyakit menular seksual, termasuk virus herpes simpleks (HSV), human papillomavirus (HPV), dan terutama, human immunodeficiency virus (HIV) (Morris et al., 2017).

Organisasi kesehatan global seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan United Nations Joint Programme on HIV and Acquired Immunodeficiency Syndrome (UNAIDS) telah merekomendasikan khitanan sebagai bagian integral dari strategi pencegahan HIV yang komprehensif, terutama di populasi berisiko tinggi (Smith et al., 2010). Pengakuan ini memperkuat posisi khitanan bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai komponen penting dalam upaya kesehatan masyarakat. Meskipun manfaatnya jelas, pelaksanaan khitanan, terutama bagi keluarga prasejahtera, sering kali terhambat oleh faktor biaya (Circumcision, 2017). Kendala finansial ini menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap layanan kesehatan dasar dan dapat berujung pada masalah kesehatan yang tidak perlu.

Di wilayah seperti Sumatra Selatan, tantangan dalam pelayanan kesehatan masyarakat bersifat sistemik, mencakup keterbatasan bahan medis habis pakai, distribusi tenaga medis yang tidak merata, dan rendahnya minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan skrining atau pemeriksaan kesehatan dini (Sapada et al., 2024; Sofyan et al., 2023). Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat berupa khitanan massal menjadi strategi yang sangat relevan. Dengan memanfaatkan motivasi budaya dan agama yang kuat untuk

khitanan, program ini dapat berfungsi sebagai "titik masuk" yang efektif bagi tenaga kesehatan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi positif ini dapat mengatasi resistensi awal dan secara bertahap membangun modal sosial serta kepercayaan terhadap sistem pelayanan kesehatan formal.

Dengan meninjau literatur yang ada, banyak publikasi pengabdian masyarakat yang mendokumentasikan pelaksanaan khitanan massal sebagai bentuk bakti sosial (Pratidina et al., 2022). Namun, artikel ini mengambil perspektif yang lebih mendalam dengan menganalisis bagaimana peran tenaga kesehatan dioptimalkan di luar tugas klinis mereka. Keunikan kegiatan ini terletak pada dokumentasi dan analisis peran multifaset tenaga kesehatan sebagai service extender, edukator, dan agen perubahan sosial. Oleh karena itu, tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menyediakan layanan khitanan gratis yang aman, berkualitas, dan profesional bagi anak-anak warga sekitar TK Islam Adventure Palembang, dan mendokumentasikan serta mengkaji secara kritis bagaimana tim medis dapat secara efektif mengoptimalkan peran mereka untuk mengatasi hambatan sosio-ekonomi dan menumbuhkan kesadaran kesehatan di tingkat komunitas.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang disesuaikan dengan konteks kegiatan layanan langsung. Meskipun tidak melibatkan siklus penelitian yang panjang, metode ini menekankan pada kolaborasi aktif dengan mitra komunitas, dalam hal ini pihak TK Islam Adventure Palembang dengan Tim Medis dan Keperawatan Rumah Sakit Permata Palembang. Model ini relevan karena memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan program yang selaras dengan kebutuhan dan kondisi riil di lapangan, serta memastikan keberlanjutan dampak positif yang ditimbulkan (Sofyan et al., 2023).

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 29 April 2025, di lingkungan TK Islam Adventure Palembang. Lokasi ini dipilih karena lokasinya yang strategis dan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak dan orang tua peserta khitanan masal serta Lokasi peserta khitanan masal merupakan warga sekitar TK. Total peserta yang berpartisipasi dalam program ini adalah sepuluh anak laki-laki, yang dikelompokkan

berdasarkan usia sebagai berikut: dua peserta berusia 1-5 tahun dan delapan peserta berusia 6-10 tahun. Kriteria peserta tidak terbatas pada anak-anak dari TK Islam Adventure, melainkan terbuka untuk masyarakat umum di sekitar lokasi, dengan fokus utama pada keluarga yang membutuhkan.

Prosedur operasional standar (SOP) pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga fase: pra-kegiatan, pelaksanaan, dan pasca-kegiatan. Pada fase pra-kegiatan, tim PkM melakukan persiapan yang cermat dan matang, yang mencakup penyusunan anggaran rinci, survei lokasi untuk memastikan ketersediaan ruangan yang bersih, pencahayaan yang memadai, dan fasilitas pendukung seperti sumber listrik dan air (Penyusun, 2020). Logistik medis, termasuk alat steril, obat-obatan, serta bahan medis habis pakai, disiapkan secara lengkap untuk menjamin keamanan dan kelancaran prosedur.

Pada fase pelaksanaan acara dimulai dengan pembukaan oleh TK Islam Adventure sekaligus perayaan Milad TK Islam Adventure ke 11 tahun, kemudian peserta sunatan masal melakukan registrasi dan skrining kesehatan awal bagi setiap peserta untuk memastikan mereka berada dalam kondisi sehat. Untuk meminimalisasi kerumunan dan menerapkan protokol kesehatan, peserta dan pendampingnya dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jadwal pelayanan yang bergantian (Mulyana et al., 2023). Tindakan khitanan dilakukan oleh tim tenaga kesehatan profesional (dokter dan perawat) RS Permata Palembang dengan menggunakan metode moder yaitu metode laser yang dipilih karena memiliki keunggulan dalam hal waktu tindakan yang lebih cepat, minimnya rasa nyeri, dan waktu pemulihan yang lebih singkat dibandingkan dengan metode konvensional (dkk. Nurul Qamarya, 2023).

Sepanjang prosedur, tim medis juga menerapkan teknik manajemen nyeri yang adekuat untuk memastikan kenyamanan anak (Rahmawati et al., 2023). Lebih dari sekadar melakukan tindakan bedah, tim tenaga kesehatan secara simultan bertindak sebagai edukator. Mereka memberikan konseling pra-tindakan kepada orang tua untuk meredakan kecemasan dan menjelaskan secara rinci tentang prosedur yang akan dijalani. Setelah tindakan, mereka memberikan edukasi pasca-khitanan tentang perawatan luka, nutrisi yang tepat, dan tanda-tanda bahaya yang harus diwaspadai, seperti pendarahan atau infeksi (Azizah, n.d.). Fase pasca-kegiatan mencakup observasi singkat untuk memastikan kondisi

peserta stabil sebelum diperbolehkan pulang. Sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas keberanian anak, panitia memberikan bingkisan yang bermanfaat, serta piagam penghargaan telah mengikuti kegiatan sunatan masal, yang juga membantu membangun pengalaman positif bagi peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sunatan massal yang dilaksanakan di TK Islam Adventure Palembang pada 29 April 2025 berhasil terlaksana dengan lancar dan sukses. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelayanan pasca-tindakan, berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebanyak sepuluh anak laki-laki yang menjadi target berhasil dijangkau dan mendapatkan layanan khitanan gratis yang berkualitas. Tabel 1 menyajikan distribusi peserta berdasarkan kelompok usia, yang menunjukkan partisipasi anak-anak dari spektrum usia yang beragam. Mayoritas peserta berada dalam kelompok usia 6-10 tahun.

Tabel 1. Distribusi Peserta Khitanan Massal Berdasarkan Kelompok Usia

Peserta	Jumlah Peserta (Percentase)
Usia 1-5 Tahun	2 (20%)
Usia 6-10 Tahun	8 (80%)
Total	10 (100%)

Dari perspektif hasil kuantitatif, program ini berhasil mencapai targetnya, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu mengatasi hambatan ekonomi yang sering menjadi kendala utama bagi keluarga kurang mampu untuk melaksanakan khitanan anak mereka (Sofyan et al., 2023). Lebih dari itu, keberhasilan program ini terletak pada optimalisasi peran tim tenaga kesehatan yang melampaui tugas klinis. Tim medis tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana tindakan bedah, melainkan sebagai service extender atau "perpanjangan tangan" dari sistem layanan kesehatan formal. Dengan membawa layanan langsung ke komunitas, di lokasi yang familiar seperti lingkungan TK, tim berhasil mengurangi kecemasan yang mungkin dirasakan oleh anak dan orang tua jika harus mengunjungi klinik atau rumah sakit (Porath et al., 2024). Pendekatan ini secara efektif menjembatani kesenjangan antara layanan

kesehatan formal dan kebutuhan masyarakat di tingkat akar rumput, sebuah langkah vital dalam konteks sistem kesehatan di Indonesia (Hasanbasri et al., 2024).

Selain itu, tim tenaga kesehatan menjalankan peran penting sebagai edukator. Sesi edukasi yang diberikan kepada orang tua mengenai manfaat khitanan, pentingnya kebersihan, dan cara perawatan luka pasca-khitanan, mengubah kegiatan ini dari sekadar tindakan medis satu kali menjadi inisiatif edukasi kesehatan yang berkelanjutan (Azizah, n.d.). Edukasi ini memberikan orang tua pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memantau kesehatan anak mereka, sehingga mereka menjadi mitra aktif dalam proses pemulihian. Peran yang paling signifikan dari tenaga kesehatan adalah sebagai agen komunitas dan pembangun kepercayaan (*trust builder*). Kehadiran tenaga medis profesional yang ramah dan suportif di tengah komunitas, serta penyediaan layanan gratis yang berkualitas, secara langsung membangun hubungan yang positif dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan (Adam et al., 2025; Da Conceicao et al., 2025). Kepercayaan ini merupakan modal sosial yang tak ternilai, terutama untuk mengatasi tantangan yang teridentifikasi di Sumatra Selatan, yaitu rendahnya minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan dini (Sapada et al., 2024).

Program khitanan massal, yang memiliki daya tarik budaya dan agama yang kuat, dapat digunakan sebagai "pintu masuk" untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam program kesehatan lainnya di masa depan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa layanan yang didasarkan pada kebutuhan budaya dapat menjadi kendaraan yang efektif untuk mempromosikan perilaku kesehatan yang lebih luas, sehingga mengatasi tantangan-tantangan sistemik yang dihadapi oleh pelayanan kesehatan masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan nilai tambah yang signifikan (Sofyan et al., 2023). Tidak hanya dari segi kesehatan anak yang mendapatkan perlindungan dari risiko penyakit, tetapi juga dari sisi sosial dengan memperkuat kepedulian dan solidaritas di antara komunitas (Kuntari, 2023; Sofyan et al., 2023). Model pelayanan ini dapat direplikasi di masa mendatang sebagai pendekatan holistik di mana tenaga kesehatan berinteraksi secara aktif dan terintegrasi dengan komunitas, menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan yang efektif tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada kemampuan tenaga kesehatan untuk menjadi agen perubahan yang peduli dan terpercaya.



Gambar 1. Pembukaan Acara Kegiatan



Gambar 2. Proses Kegiatan Sunatan Masal

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sunatan massal di TK Islam Adventure Palembang telah berhasil mencapai tujuannya dengan memberikan layanan khitanan yang aman, berkualitas, dan gratis kepada sepuluh anak laki-laki. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari kelancaran prosedur medis, tetapi terutama dari optimalisasi peran tenaga kesehatan yang melampaui tugas klinis mereka. Tim medis berhasil bertindak sebagai perpanjangan tangan sistem kesehatan formal, edukator yang meningkatkan literasi kesehatan, dan pembangun kepercayaan yang vital di tingkat komunitas. Model pelayanan ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan yang efektif dapat memanfaatkan motivasi budaya dan sosial untuk menjangkau masyarakat yang kurang terlayani dan mengatasi hambatan sistemik, seperti rendahnya minat partisipasi dan keterbatasan biaya. Oleh karena

itu, model ini dapat direplikasi untuk program pengabdian di masa depan, menegaskan bahwa kehadiran tenaga kesehatan yang berinteraksi secara holistik dengan komunitas adalah kunci untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sehat.

Daftar Pustaka

- Adam, N. Y., Mozin, S. Y., & Agussalim, A. (2025). Kualitas Pelayanan Publik di Puskesmas Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 569–576.
- Azizah, L. N. (n.d.). Penguatan Edukasi Nutrisi Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Paska Khitan Pada Anak Khitan DI Desa Sukoreno Kec. Kalisat Jember. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember*.
- Circumcision, M. (2017). *Male Circumcision Health Technology Assessment Section Medical Development Division*.
- Da Conceicao, A., Hidayat, D., & Widjaja, Y. R. (2025). Pengaruh Model Komunikasi Terapeutik dan Kompetensi Tenaga Kesehatan Terhadap Kenyamanan Pasien di Klinik Pratama St. Martin De Porres Ende. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 204–213.
- Derry Trisna Wahyuni S, Alif Rahman Habibi, Hardiyanti, Hartati, & Nurul Qomariah. (2024). Penyuluhan Manfaat Khitanan Bagi Kesehatan Dan Khitanan Massal Dilaksanakan Di Akademi Kesehatan Kartini Batam. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 15–18. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i3.1305>
- dkk. Nurul Qamarya. (2023). Sahabat Sosial Sahabat Sosial. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–3. <https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/27/29>
- Hasanbasri, M., Maula, A. W., Wiratama, B. S., Espressivo, A., & Marthias, T. (2024). Analyzing Primary Healthcare Governance in Indonesia: Perspectives of Community Health Workers. *Cureus*, 16(3). <https://doi.org/10.7759/cureus.56099>
- Kuntari, T. (2023). *Khitan: Memahami Kebenaran Islam Melalui Ilmu Kedokteran Modern*. Uiipress.
- Morris, B. J., Krieger, J. N., & Klausner, J. D. (2017). CDC's Male Circumcision Recommendations Represent a Key Public Health Measure. *Global Health Science and Practice*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-16-00390>
- Mulyana, D., Sonia, K., Rani, D. M., Alfit, M. S., Yulantasya, A., Parengga, S., Sari, I. P., Apriko, A., Pratama, R. P. R., & Prawira, D. A. (2023). Khitanan Massal Gratis Terintegrasi Kkn Bagi Anak-Anak Di Desa Jejawi Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 371–375.
- Penyusun, T. (2020). Rencana strategis pengabdian kepada masyarakat 2020-2024. *Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Porath, N., Schröder-Butterfill, E., Insriani, H., & Larastiti, C. (2024). Community volunteers' care for older adults (Lansia) in Indonesia: the symbolic efficacy of community health meetings (Posyandu). *Humaniora*, 36(1), 84–99.
- Pratidina, E., Rahayu, S. M., Sutrisno, E., Muslim, D. N. A., Manaf, M., Ulfah, D., & Amini, N. U. (2022). *R.Prawira, Y. Wiranti, A.F.D. Manurung, I. Pratama, K. Nahrudin, E. Saputra, I. Jabarti, R. Hidayat, Hanisah, Misdalena, Z. Syafitri | 8*

Mass Circumcision As a Form of Trust in the Community Within the Framework of Gebyar Lldikti. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 2(2), 215–219. <https://doi.org/10.35451/jpk.v2i2.1461>

Rahmawati, R., Haryati, H., Sukmadi, A., & Aulia, S. (2023). Edukasi Manajemen Nyeri Pasca Sirkumsisi Pada Anak di Desa Lalimbue Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Indonesia Berdaya*, 4(3), 1067–1074.

Sapada, E., Asmalinda, W., & Wahyuni, I. (2024). Program Kemitraan Masyarakat (PKM): Sirkumsisi Massal dengan Rumah Sunat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 6(2), 68–72.

Sari, M., Erlina, H., Hijriyah, U., & Irfani, B. (2024). Pandangan Khitan Anak Laki-Laki dalam Hukum Islam dan Tradisi: Analisis Persefektif Keagamaan, Sosial dan Budaya. *Bulletin of Community Engagement*, 4(3), 623–624.

Smith, D. K., Taylor, A., Kilmarx, P. H., Sullivan, P., Warner, L., Kamb, M., Bock, N., Kohmescher, B., & Mastro, T. D. (2010). Male circumcision in the United States for the prevention of HIV infection and other adverse health outcomes: Report from a CDC consultation. *Public Health Reports*, 125(SUPPL. 1), 72–82. <https://doi.org/10.1177/00333549101250s110>

Sofyan, D. K., Zakaria, M., Amri, A., Fatimah, F., Trisna, T., & Taufiq, T. (2023). Khitanan Massal Bagi Anak-Anak Kurang Mampu Di Mesjid Babul Huda Lhokseumawe. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 914–919.